



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Awal pertama kali paradigma ini dipopulerkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Paradigma konstruktivisme ini memiliki pandangan sendiri terhadap media dan teks berita yang dihasilkannya (Eriyanto, 2011, p. 15)

Paradigma konstruktivisme ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaning full action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap sosial dalam setting keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002, p. 201).

Dalam paradigma ini terdapat empat dimensi yang digunakan dalam membedakan paradigma konstruktivisme dengan paradigma yang lain. Empat dimensi yang digunakan tersebut adalah epistemologis, Ontologis, Metodologis, dan Aksiologis.

Dimensi Epistemologis ini berkaitan dengan asumsi mengenai hubungan antara peneliti dengan objek yang diteliti dalam proses untuk memperoleh mengenai objek yang akan diteliti. Dimensi Ontologis berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas social yang diteliti. Metodologis berkaitan dengan asumsi mengenai bagaimana cara peneliti memperoleh pengetahuan mengenai

objek pengetahuan. Sedangkan pada dimensi aksiologis ini berkaitan dengan posisi value judgements, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian. (Hidayat, 2002, p. 201).

Secara epistemologis paradigma konstruktivisme ini berpandangan bahwa suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produksi interaksi peneliti dengan yang diteliti. Sedangkan secara ontologis paradigma ini melihat bahwa sebuah realitas social merupakan konstruksi social kebenaran suatu realitas yang bersifat relative, dan ini berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial (Hidayat, 2002, p.205).

Penelitian kualitatif ini cenderung berasumsi bahwa realitas sosial selalu berubah-ubah dan merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung antara para pelaku dan institusi sosial. (Hidayat, 2002, p.212).

3.2. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dan sifat penelitian deskriptif dengan kajian analisis. Deskriptif berarti peneliti bertujuan membuat penelitian deskripsi secara sistematis, faktual berdasarkan fakta lapangan. (Kriyantono, 2006, p.69).

Deskriptif dapat diartikan sebagai melukiskan variabel demi variabel. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci dan komprehensif, mengidentifikasi masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, dan mempelajari solusi yang dilakukan orang lain dalam menyelesaikan

masalah dan belajar untuk membuat rencana keputusan yang baru (Rachmat, 2012, p.25).

Penelitian kualitatif cenderung tidak berstruktur, dan konsep yang digunakan bias merupakan konsep yang belum memperoleh definisi dan dapat dijabarkan secara ketat. Dan perumusan permasalahan yang akan diteliti mungkin juga akan ditemukan setelah melakukan pengumpulan data lapangan dan instrument nya penelitian nya pun cenderung tidak berstruktur. Selain itu peneliti kualitatif berkepentingan untuk menemukan suatu kebenaran mengenai fenomena dimana penelitian itu dilakukan. (Hidayat, 2002, p.213)

Jenis penelitian kualitatif berfungsi untuk menjelaskan suatu fenomena atau objek penelitian sekomprensif mungkin melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyanto.2006, pp. 56-57).

3.3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti membutuhkan khalayak sebagai pemakna suatu fenomena yang terjadi di suatu media.

Kemudian metode penelitian studi kasus studi kasus Robert E. Stake, memiliki empat karakteristik yaitu *holistic*, *empirical*, *interpretative* dan *emphatic*. *Holistic*, mengartikan bahwa seorang peneliti harus mempertimbangkan keterkaitan antara fenomena dan konteks. *Empiris*, yang berarti, bahwa pengamatan seorang peneliti berdasarkan studi yang ada di lapangan. *Interpretatif*, berarti bahwa peneliti melakukan penelitian berlandaskan pada intuisi mereka,

serta melihat objek kajian sebagai interaksi dari subjek penelitian yang kompatibel dengan konstruktivis. Empati, berarti peneliti merefleksikan pengalaman perwakilan dari perspektif subjek Empati, yang berarti peneliti merefleksikan pengalaman perwakilan dari perspektif subjek (Yazan, 2015, p. 139).

Umumnya, studi kasus digunakan untuk menjawab fokus pertanyaan seperti “Bagaimana” dan “Mengapa”. Peneliti tidak mampu banyak mengambil alih dan kontrol dalam peristiwa. Studi kasus memungkinkan untuk lebih memahami mengenai suatu hal. Peneliti memiliki hak untuk fokus pada suatu hal yang memiliki nilai dan membuat keputusan mengenai hal tersebut (Stake, 1995 , p. 49).

Menurut Stake dalam (Denzin dan Lincoln, 2005, p. 445) ada tiga tipe studi kasus yaitu *intrinsic case study*, *instrumental case study*, dan *multiple case study/collective case study*.

1. *Intrinsic Case Study* penelitian studi kasus ini dilakukan sebagai penelitian yang pertama kali dan terakhir tentang suatu fenomena. Hal ini dilakukan tidak untuk merepresentasikan fenomena lain, tetapi untuk menekankan pada keunikannya itu sendiri. Peneliti yang menggunakan tipe studi kasus ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai hal-hal yang berada di balik suatu fenomena.

2. *Instrumental Case Study* Studi kasus dengan tipe ini digunakan untuk memberikan informasi dan pemahaman secara lebih mendalam atau menjelaskan kembali suatu proses generalisasi. Kasus yang diteliti dijadikan sebagai sarana atau instrumen untuk mendapatkan pemahaman

tentang suatu hal yang lain. Tipe penelitian ini tetap melihat secara dalam, hal tersebut dilakukan guna untuk mendapatkan sesuatu yang khas yang dapat dipelajari dari kasus tersebut.

3. *Multiple Case Study/Collective Case Study* Tipe penelitian ini digunakan ketika terdapat lebih dari satu ketertarikan terhadap suatu fenomena tertentu. Penelitian ini adalah lanjutan dari *instrumental case study*. Penggunaan kasus yang banyak adalah untuk menggambarkan karakteristik umumnya yang tidak didapat melalui penelitian dengan satu kasus.

Penelitian ini akan menggunakan *instrumental case study* sebagai metode penelitiannya. Tipe ini digunakan untuk dapat memberikan gambaran mengenai persepsi yang dialami mahasiswa terhadap fenomena *multimedia storytelling* di VIK Kompas. Melalui penelitian terdahulu yang sudah peneliti amati sehingga jenis *instrumental case study* dirasa tepat untuk melakukan penelitian ini.

Dalam hal ini kasus yang dibahas dalam penelitian kali ini merupakan sesuatu yang unik yaitu fenomena penggunaan terhadap *multimedia storytelling* yang mana kekuatan medianya berada di multimedianya. VIK atau Visual Interaktif Kompas adalah sebuah media baru berbasis online yang merupakan produk dari Kompas Gramedia Group. VIK adalah salah satu media online di Indonesia yang menggunakan konsep *multimedia storytelling* dalam setiap artikel yang dikeluarkan. Kompas Gramedia (2016, para. 12) menyatakan bahwa Kompas memiliki sejarah jurnalisme yang berkualitas. Nilai-nilai jurnalisme tersebut

dibawa ke Kompas.com melalui VIK yang menyediakan berita secara interaktif dengan format multimedia.

Kemudian kenapa peneliti melihat mahasiswa dapat dijadikan subjek penelitian. Menurut Wisnu Nugroho salah satu pemimpin redaksi Kompas.com yang dikutip dari (Febryanto, 2018, p.115) targetnya adalah pembaca Kompas, di rentang antara 20-40an lah, di usia-usia itu. Makanya tema-temanya sangat beragam ya dan demografinya juga untuk laki-laki dan perempuan.

3.4 INFORMAN

Menurut Moleong (2012, p. 132) informan merupakan orang yang dapat dimanfaatkan untuk mampu memberikan informasi seputar penelitian yang akan diteliti, baik latar belakang penelitian atau situasi penelitian. Pemilihan informan sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah berdasarkan subjek yang dapat menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi secara akurat.

Dalam melakukan penelitian, peneliti memilih mahasiswa, guna dapat memetakan pendapat dari berbagai bidang dalam penggunaan media online. Secara khusus media daring, karena dalam melakukan penelitian ini peneliti melihat bagaimana makna yang diberikan kepada khalayak pada sebuah berita atau informasi yang diterimanya dari sebuah artikel di media daring. Peneliti disini menjadikan mahasiswa sebagai subjek penelitian dikarenakan peneliti beranggapan bahwa seorang mahasiswa mampu berpikir lebih terbuka mengenai

sebuah persoalan yang terjadi, karena mahasiswa sendiri biasa mendapatkan perbekalan yang lebih di tempatnya menimba ilmu.

Mahasiswa yang dilibatkan adalah mahasiswa dari segala bidang tidak ada spesifik tertentu, karena VIK Kompas banyak sekali jenis berita di dalamnya. Sehingga peneliti akan melibatkan beberapa jurusan guna dapat mengetahui dari banyak persepsi dari segala bidang. Untuk mendukung penelitian ini maka peneliti telah memilih *informan* yang dapat membantu dalam penelitian ini, yaitu.

1. Mahasiswa yang masih melakukan proses perkuliahan).
2. Mahasiswa yang membaca *multimedia storytelling* di VIK Kompas.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara terbuka dan mendalam, yang berarti peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak dibatasi jawabannya. Kelebihan dari wawancara terbuka ini adalah dari segi kekayaan data yang diperoleh, karena penelitian ini lebih banyak menuntut informasi apa adanya tanpa ada intervensi dari si peneliti itu sendiri (Emzir, 2012, p.51).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam terhadap responden. Terhadap responden yang ada peneliti ingin menggali informasi tentang bagaimana mereka melihat konten VIK Kompas. Dengan menggunakan teknik wawancara peneliti akan lebih menggali lebih dalam dengan wawancara mendalam serta bersifat secara personal, karena dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan. Teknik ini bersifat lebih personal dibanding

dengan dua teknik lain yaitu observasi dan FGD karena kedua teknik tersebut dapat menjadi bias karena adanya pengaruh dari luar.

Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semistruktur. Pada wawancara jenis ini, pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis, tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Artinya wawancara dilakukan secara bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang ditanyakan dan telah dipersiapkan terlebih dahulu (Kriyantono, 2006, p.101).

3.6 KEABSAHAN DATA

Dalam melakukan penelitian ini peneliti harus menguji pertanyaan-pertanyaan dengan jawab yang berkaitan dengan pengalaman subjek. Pada penelitian ini, peneliti harus memastikan bahwa informan yang diwawancarai adalah pengguna media massa khususnya media daring dan mengetahui soal *multimedia storytelling*. Serta apa saja tanggapan dari informan yang ada setelah melihat konten berita VIK Kompas.

Menurut Poerwandari (2009, p. 173) terdapat empat kriteria keabsahan data dan teknik pemeriksaan keabsahan data, yakni *Credibility*, *Transferability*, *Dependability*, dan *Confirmability*

1. *Credibility*

Pada tahap ini peneliti mampu melihat sejauh mana kedalaman dan kekayaan data yang berhasil didapatkan dari informan. Dengan begitu peneliti berusaha

menggali sebanyak banyaknya informasi dari informan dengan memperhatikan kedalaman informasi yang informan berikan. Dalam penelitian ini, pemilihan informan dilakukan dengan latar belakang yang berbeda, maupun dari usia, dan status sosial, untuk melihat sejauh mana mereka memberikan makna kedalam sebuah fenomena.

2. *Transferability*

Tahap ini tidak dapat nilai sendiri oleh peneliti, melainkan oleh para pembaca hasil penelitian tersebut. Jika pembaca memperoleh gambaran dan pemahaman jelas tentang kaporan penelitian (konteks dan focus penelitian), hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas yang tinggi. Dalam penelitian, peneliti menggunakan latar belakang informan sebagai pengguna media massa sebagai acuan dalam memahami bagaimana pemaknaan khalayak terhadap berita atau pesan.

3. *Dependability*

Teknik ini adalah untuk melihat sejauh mana peneliti mampu mengkonseptualisasikan secara benar apa yang diteliti dengan konsistensi peneliti atas keseluruhan proses penelitian. Selain itu peneliti juga hendak mengetahui sejauh mana latar belakang informan dalam berkontribusi dan dijadikan acuan bagi sikap khalayak dalam memaknai sebuah pesan berita.

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Bogdan dan Biklen Analisis mengungkapkan bahwa data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data,

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Moleong, 2012, p.248).

Menurut Moleong (2012, p.247), proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

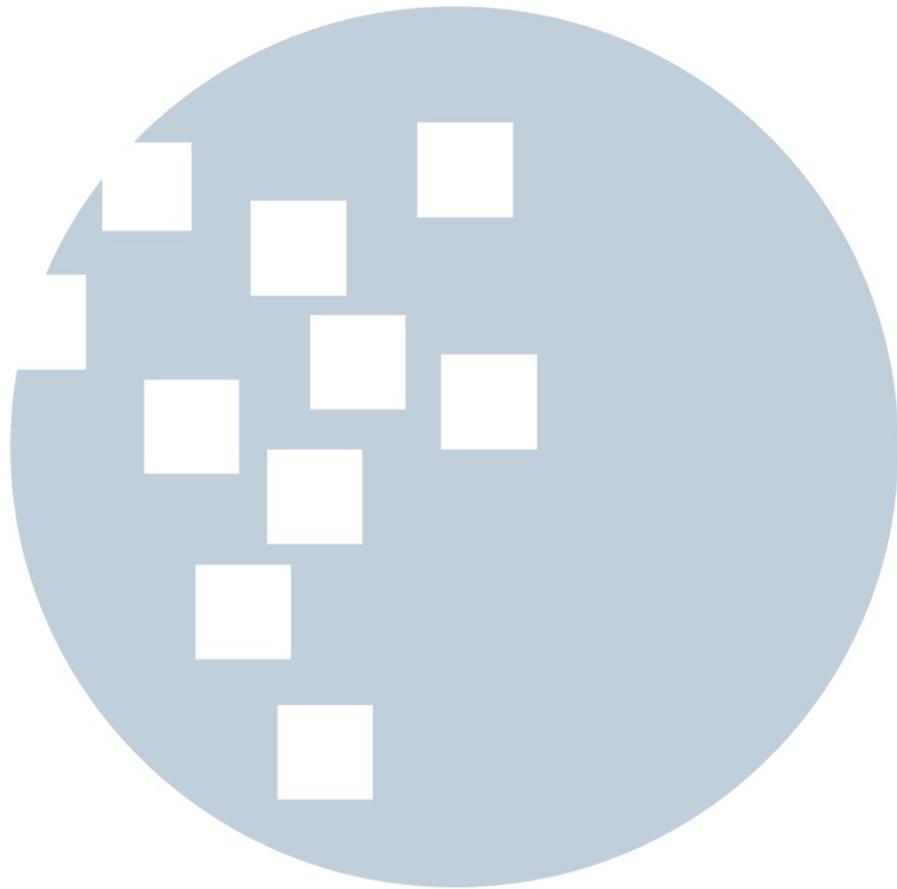
Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data Miles dan Hubberman dalam Ardianto (2012, p. 233) yaitu:

1. Reduksi data

Data-data yang telah dikumpulkan, dituangkan dalam bentuk laporan yang lengkap, kemudian data dipilih kembali, mana yang dibutuhkan dan mana yang dibuang karena tidak dibutuhkan oleh peneliti. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema, membuat gugus, membuat pemisahan bahkan menulis memo)

2. Model Data (data display)

Alur aktivitas yang kedua adalah penyajian data. Dalam penyajian data ini, dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategorinya sehingga nantinya data akan dapat segera ditarik kesimpulan atau diakses untuk lanjut ke tahap selanjutnya. Bentuk yang paling sering digunakan model data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Awal permulaan pengumpulan data, peneliti berusaha memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi-proposisi, membentuk sebuah kesimpulan awal. Pada tahap ini simpulan awal masih bersifat sementara sehingga peneliti masih harus tetap mempertahankan keterbukaannya dan bersifat skeptis. dimana kesimpulan awal bersifat sementara, dan dapat berubah. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang tadinya masih belum terlihat jelas setelah diteliti menjadi jelas, dan memiliki hubungan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA